

ABSTRAK

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kasus kejadian keputihan pada mahasiswi di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling* yaitu teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswi Akfar yarsi Pontianak yang berjumlah 78 responden. Perolehan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan *google form*. Metode analisis data yang digunakan adalah *pearson corelation* dengan menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswi dengan pengetahuan baik berjumlah 77 orang atau 98,7% dan cukup baik berjumlah 1 orang atau 1,3%. Sehingga disimpulkan bahwa adanya hubungan antara menjaga kebersihan diri dengan keputihan.

Kata Kunci : Keputihan, Pengetahuan, *Personal Hygiene*

ABSTRACT

Hygiene is very important and must be considered, because cleanliness will affect a person's health and behavior. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge about personal hygiene and the incidence of vaginal discharge in female students at the Yarsi Pontianak Academy of Pharmacy. This research was conducted using quantitative methods. Sampling was carried out using non-probability sampling method, which is a technique that does not provide equal opportunities or opportunities for each element or member of the population to be selected as a sample. The population used was female students of Akfar Yarsi Pontianak, totaling 78 respondents. Data acquisition was carried out through distributing questionnaires using google form. The data analysis method used is pearson coreelation using SPSS software. The results of this study indicate that there is a relationship between the level of knowledge of female students with good knowledge totaling 77 people or 98.7% and quite good totaling 1 person or 1.3%. So it is concluded that there is a relationship between maintaining personal hygiene and vaginal discharge.

Keywords : *Vaginal discharge, Knowledge, Personal Hygiene*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang. Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah cara perawatan diri untuk memelihara kebersihan dan kesehatan (Sriyanti dkk, 2020). Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebersihan diri hingga kebersihan lingkungan. Kebersihan dapat mencerminkan kesehatan setiap orang, lingkungan yang kotor tentu tidak akan membuat seseorang menjadi sehat dan mudah sakit dan menimbulkan penyakit akan juga mempengaruhi keberlangsungan hidup seseorang. Kebersihan diri dapat berupa kebersihan jasmani meliputi mandi teratur, mencuci pakaian teratur, dan kebersihan mulut setiap hari (Dekye dkk, 2021).

Kebersihan alat kelamin merupakan suatu keadaan dimana alat kelamin terbebas dari kontaminasi atau infeksi. Menjaga kebersihan alat kelamin saat menstruasi merupakan salah satu cara menjaga kebersihan alat kelamin atau organ reproduksi saat menstruasi agar terhindar dari infeksi dan penyakit (Krisciaputri & Michael, 2021). Keputihan disebabkan pengetahuan, sikap, frekuensi penggantian *panty liner* dan penggunaan larutan kebersihan vagina. Selain itu faktor lain yang menyebabkan keputihan di antaranya kelelahan fisik dan psikologis. Pada wanita yang memiliki aktivitas yang sangat padat cenderung lebih rentan mengalami keputihan. Keputihan adalah suatu kondisi di mana terdapat lendir/cairan yang keluar dari vagina dengan variasi konsistensi, warna, dan bau (Pondaang dan

Christy, 2023). Keputihan yang tidak diobati dapat menimbulkan masalah serius bagi wanita seperti *infertilitas* (kemandulan), kehamilan ektopik (kehamilan diluar kandungan), radang panggul dan nyeri daerah panggul kronis (Putri, Zayani, & Maulidia, 2021). Keputihan memiliki gejala yang mirip dengan keputihan normal dan terjadi dalam waktu yang lama dapat merusak selaput darah (Manurung & Sitorus, 2020). Keputihan yang terus-menerus dapat menyebabkan infeksi yang menyebar hingga ke dalam ovarium, oleh karena itu seseorang harus memeriksakan organ reproduksinya ke fasilitas kesehatan. Selain itu, keputihan juga merupakan gejala awal dari masalah reproduksi seperti kanker serviks (Oriza & Yulianty, 2018).

Menurut *World Healht Organization* (WHO) hingga 75% wanita di seluruh dunia mengalami keputihan lebih dari sekali dalam hidup mereka, dan 45% akan mengalami keputihan dua kali atau lebih (Maysaroh dan Mariza, 2021). Sekitar 90% wanita di Indonesia berisiko mengalami keputihan karena Indonesia beriklim tropis sehingga jamur mudah tumbuh sehingga menyebabkan banyak kasus keputihan. Gejala keputihan juga terjadi pada wanita lajang atau remaja putri berusia 15 tahun hingga 24 tahun, angkanya berkisar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri lebih mungkin berisiko terjadi keputihan (Azizah dan Mularsih, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kasus Kejadian Pada Mahasiswi Di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kasus kejadian keputihan pada mahasiswi di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kasus kejadian keputihan pada mahasiswi di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut

1. Manfaat bagi peneliti

Agar peneliti lebih memahami dan dapat memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kasus kejadian keputihan pada mahasiswi Akademi Farmasi Yarsi Pontianak.

2. Manfaat bagi masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dan keputihan.

3. Manfaat bagi teknologi

Sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya terkait tentang hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kasus kejadian keputihan pada mahasiswi Akademi Farmasi Yarsi Pontianak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Akademi Farmasi Yarsi Pontianak

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak adalah perguruan tinggi swasta yang dikelola oleh Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak bekerja sama dengan Yayasan Permata Khatulistiwa. Akademi Farmasi Yarsi Pontianak juga masuk dalam naungan dikti dan diklasifikasikan dalam wilayah Kopertis 11. Akademi Farmasi Yarsi Pontianak beralamat di Jalan Panglima Aim No.2 Pontianak Timur dan satu-satunya perguruan tinggi farmasi swasta di Pontianak (Profil, 2021).

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak atau yang kerap disebut Akfar Yarsi Pontianak adalah sebuah perguruan tinggi yang berbasis di Pontianak. Bergerak di bidang farmasi untuk mewujudkan terciptanya masyarakat yang sehat, memiliki tugas, dan tanggung jawab mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pembangunan, baik di Kalimantan Barat maupun Indonesia. Berdasarkan surat keputusan Kepala Pusdik nakes Nomor HK.00.06.1.3.0207 tanggal 7 Februari 2000 tentang izin Penyelenggaraan Akademi Farmasi Yarsi Pontianak secara formal dibentuk Akfar Yarsi pontianak yang merupakan konversi dari sekolah menengah farmasi (SMF) Yarsi Pontianak dan menetapkan Dra. Hj. Dewi Sutresna. TN, Apt sebagai direktur (Akfar, 2017).

Pada tahun 2018, Akademi Farmasi Yarsi Pontianak telah terakreditasi oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan (LAMPTKes). Hal ini merupakan bukti kualitas unggul program studi farmasi Akfar Yarsi Pontianak yang sudah baik.



Gambar 1. Akademi Farmasi Yarsi Pontianak

Sumber : Gusti Wardianto, 2021

Berdasarkan data kampus Akademi Farmasi Yarsi Pontianak tahun 2021 hingga 2023, jumlah mahasiswa/i sebanyak 472 orang. Data mahasiswa/i Akademi Farmasi Yarsi Pontianak tahun 2021 sebanyak 163 orang, tahun 2022 sebanyak 182 orang, dan tahun 2023 sebanyak 127 orang.

2.2 *Personal Hygiene*

2.2.1 *Pengertian Personal Hygiene*

Personal hygiene berasal dari kata Yunani yaitu *personal* yang berarti individu dan *hygiene* yang berarti sehat. Kesehatan pribadi dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang melalui kesehatan dan kebersihan (Hastuty dan Nasution, 2023). *Personal hygiene* merupakan suatu upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan

yang ada pada tubuh. Kebersihan diri merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, karena jika kita tidak menjaga kebersihan diri dengan baik maka akan berdampak pada kesehatan tubuh, termasuk kenyamanan dan keamanan. Tubuh yang bersih, karena selalu menjaga kebersihan diri dapat mengurangi risiko tubuh terkena penyakit, terutama yang terjadi karena tidak menjaga kebersihan diri (Trisnani, 2017).

2.2.2 Tujuan *Personal Hygiene*

Menjaga Kesehatan pribadi yang baik memiliki tujuan sebagai berikut (Hastuty dan Nasution, 2023) :

1. Meningkatkan mutu kesehatan diri
2. Menjaga kebersihan diri sendiri
3. Mengatasi buruknya standar kebersihan diri
4. Mencegah penyakit
5. Meningkatkan rasa percaya diri
6. Menciptakan keindahan yang memukau

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *personal hygiene* (Ineke et al, 2020) yaitu :

1. Budaya
Preferensi seseorang untuk kebersihan pribadi seperti, bagaimana mereka membersihkan diri dapat dipengaruhi oleh budaya. Dalam beberapa budaya, kebersihan pribadi sangat penting.

2. Sosial ekonomi

Personal hygiene dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seseorang, karena tidak semua orang mampu membeli pasta gigi, deodorant, parfum, sabun dan sampo.

3. Praktik Spiritual

Dalam kepercayaan agama tertentu mengharuskan mandi sebelum memulai makan dan berdoa. Seorang perempuan yang baru saja menstruasi dan melahirkan diharuskan melakukan ritual mandi dalam Yudaisme ortodoks.

4. Tingkat Perkembangan.

Seiring bertambahnya usia, frekuensi mandi biasanya berkurang karena kulit secara alami mengering bertambahnya usia dan mobilitasnya terbatas.

5. Status Kesehatan

Kemampuan seseorang untuk menjaga kebersihan pribadi dapat dikompromikan oleh penyakit, cedera, atau pembedahan. Kemampuan seseorang untuk menjaga kebersihan diri juga dapat terhambat dari nyeri akut atau kronis.

6. Pilihan Pribadi

Dalam hal kebersihan pribadi, seperti mandi, dalam memilih penggunaan sabun mandi setiap orang memiliki preferensi yang berbeda.

7. *Body Image*

Persepsi subyektif seseorang tentang tubuh dan penampilannya sendiri dikenal sebagai citra tubuh mereka. Pengetahuan.

8. Pengetahuan

Hubungan antara kebersihan dan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Kurangnya pemahaman tentang konsep kebersihan diri seringkali disebabkan oleh penyakit atau prosedur pembedahan.

9. Praktik Sosial

Sebagai makhluk sosial, seseorang dengan kondisi ini mungkin merasa kesulitan untuk berhubungan, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Kebiasaan sosial seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh perawatan diri dan kebersihan pribadi.

2.2.4 *Personal Hygiene* Saat Menstruasi

Kebersihan diri saat menstruasi merupakan meliputi kesehatan dan kebersihan diri, khususnya di areaewanitaan pada saat menstruasi. Perawatan saat menstruasi, termasuk mencegah disfungsi organ reproduksi, merupakan salah satu bentuk kebersihan yang memberikan kontribusi nyata bagi kesehatan seseorang (Sari & Agustin, 2018). Saat menstruasi, pembuluh darah di rahim lebih rentan terkena infeksi karena kuman mudah masuk dan menimbulkan penyakit. Oleh karena itu, menjaga kebersihan alat kelamin saat menstruasi sangat lah penting. Kebersihan tubuh dan organ genitalia.

Dengan mandi menggunakan sabun minimal dua kali sehari sudah merupakan menjaga kebersihan tubuh, mencuci tangan diperlukan sebelum dan sesudah membersihkan area genital atau organ reproduksi. Mencuci areaewanitaan dengan air bersih merupakan cara yang terbaik untuk membersihkan dengan langkah dilakukan dari depan ke belakang (dari vagina ke anus), jika

dilakukan terbalik maka vagina akan terinfeksi kuman yang menyebar dari daerah anus.

1. Penggunaan pembalut

Selama menstruasi, pembuluh darah di rahim rentan mengalami infeksi. Menggunakan pembalut yang bersih, tidak berwarna, bebas pewangi dan berdaya serap tinggi akan membuat kita merasa lebih nyaman. Sebelum dan sesudah menggunakan pembalut, sebaiknya cuci tangan hingga bersih. Menurut Lianawati, 2012 menyatakan bahwa pembalut harus diganti empat sampai lima kali sehari selama menstruasi atau setiap kali mandi, buang air kecil, dan buang air besar. Jika terdapat gumpalan darah di permukaan, maka segera ganti pembalut karena gumpalan darah merupakan menjadi tempat ideal bagi tumbuhnya jamur. Menyaran kan agar pembalut wanita harus diganti setiap tiga sampai empat jam atau setiap enam jam sekali (Hastuty dan Nasution, 2023).

2. Kebersihan pakaian sehari-hari dan penggunaan celana dalam

Mengganti pakaian secara rutin setiap harinya, terutama celana dalam. Pertumbuhan jamur akan difasilitasi oleh pakaian dalam yang basah. Pilih bahan kaos yang menyerap keringat atau yang berbahan katun. Memakai celana dalam yang terlalu ketat dapat menyebabkan keringat yang dapat mengiritasi kulit dan membuat kulit sulit bernapas. Pakaian dalam harus diganti dua kali sehari (Hastuty dan Nasution, 2023).

2.2.5 Dampak *Personal Hygiene*

Menurut (Hastuty dan Nasution, 2023) terdapat dua dampak terhadap kebersihan diri, yaitu :

1. Dampak psikis

Banyak masalah kesehatan yang disebabkan oleh kebersihan pribadi atau individu yang buruk. Masalah Kondisi fisik yang sering muncul pada saat melakukan kebersihan diri seseorang antara lain masalah pada mukosa mulut, infeksi mata dan telinga, serta masalah dengan kuku adalah contoh masalah integritas kulit.

2. Dampak Psikososial

Berkurangnya kesadaran diri, terganggunya interaksi sosial, serta terganggunya kebutuhan atau kasih sayang dan kenyamanan merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan kebersihan diri.

2.3 Keputihan

2.3.1 Pengertian Keputihan

Keputihan adalah suatu kondisi keluarnya cairan dari vagina dalam berbagai bentuk baik konsistensi, warna, dan baunya. Keputihan bisa bersifat fisiologis (normal) atau bahkan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis berwarna bening atau , tidak berbau, sedangkan keputihan patologis berwarna (kuning kehijauan hingga kecoklatan), berbau tidak sedap, jumlahnya banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan perih pada area kemaluan (Pondaang dan Christy, 2023). Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dikeluhkan wanita dan harus mendapatkan perhatian khusus untuk mencegah

timbulnya penyakit yang serius.

2.3.2 Klasifikasi keputihan

Keputihan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis).

1. Keputihan Normal (Fisiologis)

Keputihan fisiologis biasanya muncul pada awal dan akhir menstruasi, antara siklus menstruasi ke-10 dan ke-16 atau pada fase keputihan. Keputihan bisa terjadi saat stres, hamil, ereksi, kelelahan dan saat mengonsumsi obat yang mengandung hormon, yang salah satunya adalah pil KB. Keputihan fisiologis ditandai dengan warna yang terang/jernih, tidak berbau khas dan tidak menimbulkan rasa gatal di areaewanitaan (Bahari, 2022).

2. Keputihan Abnormal (Patologis)

Berbeda dengan keputihan umumnya, pada keputihan patologis dapat dianggap sebagai penyakit. Keputihan patologis ditandai dengan peningkatan jumlah sel darah putih, yang produksi terus-menerus, perubahan warna dari sisi ke sisi, kekuningan, keabuan hingga kehijauan, sensasi gatal, nyeri, panas dan berbau khas (anyir atau apek).

Keputihan yang patologis dapat disebabkan dengan oleh wanita yang tidak merawat alat kelaminnya, seperti mencuci vagina dengan air dari ember, terlalu banyak menggunakan alat pembilas, memakai celana yang terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak rutin mengganti pembalut saat menstruasi (Hastuty dan Nasution, 2023).

2.3.3 Patogenesis

Keputihan (*Leukorea*) adalah kondisi di mana keluarnya cairan bukan berupa darah dari alat kelamin wanita. Alat reproduksi Perempuan berubah sepanjang perkembangannya. Keputihan merupakan kondisi normal yang mampu berkembang menjadi keputihan yang tidak normal akibat infeksi, kuman, dan penyakit. Keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu jika vagina terkontaminasi parasit, jamur, bakteri, kuman, dan virus, seperti bakteri *Doderlein* atau *Lactobacili* yang sebelumnya mengkonsumsi *glikogen* yang diproduksi oleh estrogen, menyebabkan pH vagina menjadi asam. Proses tersebut tidak akan mungkin terjadi jika pH vagina bersifat basa. Karena pH basa, bakteri penyakit tumbuh subur di vagina (Sibagariang et al, 2013).

2.3.4 Faktor-Faktor Penyebab Keputihan

Beberapa faktor penyebab terjadinya keputihan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keputihan Fisiologis

Faktor penyebab keputihan fisiologis sangat dipengaruhi oleh sistem hormonal, sehingga debit atau banyaknya secret atau cairan vagina sangat bergantung pada siklus bulanan. Selain itu, kondisi lain seperti kehamilan, menyusui, terangsang secara seksual, penggunaan pil KB, masa ovulasi dan kondisi psikis seperti stress dapat membuat volume cairan keputihan keluar lebih banyak (Savitrie, 2022).

2. Keputihan Patologis

Faktor penyebab keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus). Selain penyebab utama, keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut (Hastuty dan Nasution, 2023). Faktor resiko keputihan juga dapat dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan oleh jenis mikroorganisme dan virus tertentu di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan adalah *Kandida albican*. Biasanya disebut juga dengan *Kandidiasis genitalia*. Penyakit ini tidak selalu terjadi akibat PMS dan dapat terjadi pada perempuan yang belum menikah. Beberapa faktor pencetusnya antara lain pemakaian obat antibiotika dan kortikostteroid yang lama, kehamilan, kontrasepsi hormonal, kelainan endokrin seperti diabetes melitus. Selain itu bisa disebabkan karena menurunnya kekebalan tubuh seperti penyakit-penyakit kronis, serta selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

Keluhan yang biasa ditimbulkan adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, lendir kental dan berwarna putih, bergumpal seperti butiran tepung. Kadang disertai rasa nyeri waktu senggama dan keluarnya cairan pada masa sebelum menstruasi. Vulva terlihat merah pada saat pemeriksaan klinis, kadang-kadang disertai erosi karena garukan.

2. Bakteri

a. *Gonokokus*

Penyakit ini disebut juga dengan *Gonorrhoe*, sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). *Gonokokus* yang purulen mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel urethra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga bakteri tersebut sudah mencapai jaringan ikat di bawah epitel dan terjadi reaksi radang. Efek yang dirasakan penderita adalah sensasi nyeri saat berkemih atau berhubungan intim dan warna keputihan adalah kekuningan atau nanah.

b. *Klamidia Trakomatis*

Bakteri ini menyebabkan penyakit mata trakoma dan penyakit menular seksual. Servitis (wanita) dan ureteritis (pria) merupakan gejala utama bagi penderita bakteri ini.

c. *Grandnerella*

Menimbulkan peradangan pada vagina, menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi senyawa amin, berbau amis, berwarna keabuan. Biasanya gejala fluor albus yang berlebihan, berbau dan disertai rasa tidak nyaman di bagian bawah perut. Faktor penyebab perkembangan bakteri ini karena douching, sering melakukan hubungan seksual dengan banyak orang, kondom dan produk pembersih intravaginal yang dijual bebas (Norah Kairys, 2022).

d. *Treponema Pallidum*

Merupakan bakteri penyebab sifilis. Penularan bakteri ini umumnya melalui kegiatan seksual para penderita. Bakteri masuk melalui jaringan

dalam mulut dan organ intim melalui luka, lesi, ruam kulit dan selaput lender (Kemenkes RI, 2022).

e. Parasit

Jenis *Trikomonas vaginalis* adalah parasit yang paling sering menyebabkan keputihan. Penularan yang paling sering adalah lewat koitus, biasanya parasit ini kalau pada pria terdapat di uretra dan prostat. Gejala yang ditimbulkan adalah Fluor albus encer sampai kental, kekuningan dan agak berbau disertai rasa gatal dan panas.

f. Virus

Jenis virusnya adalah *Human papiloma virus* (HPV) dan Herpes simpleks, ditandai dengan kondiloma akuminata, cairan berbau, tetapi tidak disertai rasa gatal.

g. Kelainan alat kelamin bawaan

Seperti rektovaginalis atau fistel vesikovaginal, cedera persalinan dan radiasi kanker genetalia atau kanker itu sendiri.

h. Neoplasma jinak

Keputihan yang disebabkan oleh peradangan akibat dari pertumbuhan neoplasma jinak dalam organ reproduksi.

i. Kanker

Pada penyakit kanker sel akan cepat tumbuh secara abnormal dan mudah mengalami kerusakan, gejala yang ditimbulkan ialah cairan yang berbau busuk dan banyak disertai darah tak segar.

2.3.5 Pencegahan Keputihan

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan dalam (Savittrue, 2022) dan (Febriani, 2021) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Membersihkan darah intim dengan air hangat dan sabun yang berbahan lembut. Kemudian dikeringkan dari arah vagina menuju kearah anus untuk menghindari adanya perpindahan bakteri.
2. Selalu memperhatikan kebersihan vagina, baik setelah berhubungan seks atau setelah buang air kecil. Hal ini penting untuk mencegah masuknya bakteri ke vagina dan mencegah terjadinya infeksi.
3. Menggunakan celana dalam berbahan katun karena berguna untuk menjaga kelembaban vagina dan jangan menggunakan celana dalam yang ketat.
4. Menghindari pemakaian produk perawatan atau sabun yang mengandung parfum.
5. Tidak terlalu lama dan sering berendam atau mandi dengan air panas.
6. Mengganti pembalut secara teratur saat menstruasi agar terhindar dari bakteri.
7. Mengganti cepat pakaian dalam atau celana saat basah, seperti saat banyak berkeringat atau berenang.
8. Mencuci pakaian dalam dengan detergen tanpa pewangi dan bilas hingga bersih.
9. Menunda hubungan seksual hingga keputihan hilang.
10. Menghindari memiliki banyak pasangan dalam hubungan seks.
11. Menggunakan kondom saat berhubungan seks sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual.

12. Memeriksa kesehatan organ reproduksi secara rutin dengan dokter.

2.4 Organ Reproduksi Wanita

Anatomi dan fisiologi sistem reproduksi wanita dibagi menjadi dua bagian yaitu alat reproduksi wanita bagian dalam yang terletak di dalam rongga pelvis dan alat reproduksi wanita bagian luar yang terletak di perineum (Bobak, et al., 2001).

1. Alat genitalia wanita bagian luar

a. *Mons veneris / Mons pubis*

Disebut juga gunung venus merupakan bagian yang menonjol di bagian depan simfisis terdiri dari jaringan lemak dan sedikit jaringan ikat setelah dewasa tertutup oleh rambut yang bentuknya segitiga. *Mons pubis* mengandung banyak kelenjar *sebaceus* yang bertindak sebagai bantal selama hubungan seksual.

b. Bibir besar (*Labia mayora*)

Merupakan lanjutan dari *mons pubis*, panjang 7-8 cm, lebar 2-3 cm dan sedikit meruncing di bagian ujung bawah. Kedua bibir ini bertemu bawah membentuk perineum. Bagian luarnya di tutupi rambut yang termasuk lanjutan dari rambut *mons veneris*. Adapun bagian dalamnya tidak memiliki rambut ialah selaput yang mengandung kelenjar lemak.

c. Bibir kecil (*Labia minora*)

Merupakan lipatan kulit panjang dan sempit di bagian dalam *labia mayora*, tidak berambut yang memanjang di bawah klitoris dan menyatu dengan fourchette, tetapi bagian luar dan anterior labia biasanya mengandung pigmen. Permukaannya sama dengan *labia mayora* yaitu merah muda dan basah.

d. Klitoris

Merupakan bagian penting dari alat kelamin luar yang bersifat erektile, di dekat ujung superior vulva. Organ ini mengandung banyak pembuluh darah dan serabut saraf sensorik, sehingga sama sensitifnya dengan penis pria. Fungsi utama klitoris adalah untuk merangsang dan meningkatkan ketegangan seksual.

e. Vestibulum

Adalah organ reproduksi eksternal. Ruang depan terdiri dari tiga bagian, yaitu lubang vagina, uretra, dan kelenjar Bartholin. Permukaan vestibulum yang tipis dan sedikit berlendir mudah dirangsang oleh bahan kimia, panas, dan gesekan.

f. Kelenjar bartholin

Kelenjar penting di daerah vulva dan vagina yang rapuh dan mudah robek. Sekresi lendir meningkat saat berhubungan seks.

g. Himen (selaput dara)

Jaringan yang menutupi lubang vagina, bersifat mudah robek dan rapuh. Selaput dara berlubang dan menjadi saluran lendir yang disekresikan oleh rahim dan darah selama menstruasi.

h. Fourchette

Alah lipatan jaringan yang tipis dan pipih. Berada pada bagian ujung bawah labia mayora dan labia minora. Di garis tengah berada di bawah orifisium vagina. Suatu cekungan kecil dan fosa navikularis terletak di antara fourchette dan himen.

2. Alat Genitalia wanita bagian dalam

a. Vagina (liang Senggama)

Vagina merupakan sebuah tuba dengan dinding tipis yang mampu melipat dan bisa meregang dengan luas karena tonjolan serviks ke bagian atas vagina.

b. Uterus

Jaringan otot yang kuat, berdinding tebal, berotot, pipih, cekung, bulat, berbentuk buah pir yang terletak di panggul antara kandung kemih dan rektum. Rahim normal adalah simetris, nyeri saat ditekan, lembut dan keras saat disentuh.

c. Tuba Fallopi

Tuba fallopi ialah saluran ovum yang berada di antara kornu uterine hingga bagian dekat ovarium dan merupakan jalan ovum mencapai rongga uterus. Berada di tepi atas ligamentum latum ke arah lateral mulai dari ostium tubae internum pada dinding rahim.

d. Ovarium

Ovarium terlibat dalam pembentukan folikel dan pematangan sel telur, ovulasi, serta sintesis dan sekresi hormon steroid.

e. Parametrium

Parametrium adalah jaringan ikat antara dua ligamen lebar. Batasan parametrium :

- 1) Bagian atas merupakan tuba fallopi dengan mesosalping.
- 2) Bagian depan terdapat ligamentum teres uteri.
- 3) Bagian kaudal berkesinambungan dengan mesometrium.

- 4) Bagian belakang merupakan ligamentum ovarii.

2.5 Konsep Pengetahuan

2.5.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang belum disusun secara sistematis, belum diperiksa keabsahannya dengan metode ilmiah, atau dinyatakan otentik atau valid (Abuddin, 2018). Tingkat Pendidikan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap Tingkat pengetahuan mereka. Orang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan orang yang berilmu.

2.5.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkatan dalam pengetahuan terdiri atas 6 (enam) tingkatan menurut Dwi, Suharyanta (2020), yaitu sebagai berikut :

1. Tahu

Tahu atau mengetahui didefinisikan sebagai mengingat memori yang tersimpan sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Kita dapat menggunakan pertanyaan untuk mengetahui apakah orang lain mengetahui tentang sesuatu.

2. Pemahaman

Ketika ingin memahami objek yang diketahui, seseorang tidak hanya harus dapat menamainya tetapi juga harus menafsirkannya dengan benar.

3. Aplikasi

Seseorang yang telah memahami materi dengan memanfaatkan atau menerapkan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam konteks lain disebut sebagai “aplikasi”.

4. Analisis

Analisis merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengisolasi suatu masalah atau objek yang diketahui dan kemudian mencari hubungan antar komponennya.

5. Sintetis

Sintetis mengacu pada kemampuan seseorang untuk membuat hubungan logis antara berbagai bagian pengetahuan mereka.

6. Evaluasi

Evaluasi berkaitan terhadap kemampuan seseorang untuk membenarkan atau mengevaluasi item tertentu yang menjadi subjek evaluasi.

2.5.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut (M.Siregar, 2021) yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Seseorang dapat memperoleh perspektif baru berkat komponen Pendidikan.

Seseorang dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki

jangkauan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

b. Pengalaman

Pengalaman belajar berbasis kerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta kemampuan untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang merupakan manifestasi dari integrasi ilmiah dan etika yang berasal dari permasalahan tempat bekerja (Riyanto, 2015). Tentang bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari di masa lalu untuk digunakan dimasa depan untuk memecahkan masalah adalah contoh pengalaman sebagai sumber pengetahuan (M.Siregar, 2021).

c. Kepercayaan

Keyakinan positif dan negatif yang dapat diturunkan melalui keluarga dan terkadang tanpa bukti sebelumnya dapat memberikan dampak pada tingkat pendidikan seseorang.

2. Faktor Eksternal

a. Fasilitas

Informasi yang diberikan oleh fasilitas dapat berpengaruh terhadap keahlian seseorang. Fasilitas seperti literatur, radio, televisi, surat kabar, dan bentuk media lainnya dapat mempengaruhi pengetahuan.

b. Pendapatan / Ekonomi

Pendapatan atau ekonomi secara tidak langsung berdampak pada seseorang untuk dapat melanjutkan Pendidikan.

c. Sosial Budaya

Pengetahuan, pendapat dan sikap seseorang tentang sesuatu dapat dipengaruhi oleh budaya setempat dan kebiasaan keluarga.

2.5.4 Pengukuran Pengetahuan

Yulina (2023) menyatakan bahwa pengetahuan subjek penelitian atau responden dapat diukur melalui wawancara dan kuesioner yang menanyakan tentang subjek yang diukur. Ada tiga kategori pengetahuan:

1. Jika skor nilai jawaban benar 76-100% maka tingkat pengetahuannya baik
2. Jika skor nilai jawaban benar 56-75% maka tingkat pengetahuannya cukup
3. Jika skor nilai jawaban benar < 56% maka tingkat pengetahuannya kurang

2.6 Konsep Perilaku

2.6.1 Pengertian Perilaku

Perilaku mencakup aktivitas yang dapat diamati secara objektif dan introspektif serta proses tidak sadar sebagai respon terhadap rangsangan eksternal dan internal. Perilaku adalah seluruh kegiatan atau kegiatan yang bersangkutan dengan makhluk hidup (Wawan, Dewi, 2010).

2.6.2 Macam-Macam Perilaku

Berdasarkan teori “SOR” perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua kategori (Notoatmojo, 2014) yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku Tertutup

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulasi tersebut masih belum dapat diamati orang lain secara jelas. Bentuk perilaku tertutup yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

2. Perilaku Terbuka

Ketika suatu Tindakan atau perilaku yang dapat diaati orang lain adalah respon terhadap suatu stimulus, itu dikenal sebagai perilaku terbuka.

2.6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Nia (2021) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu :

1. Faktor Predisposisi

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan.

2. Faktor Pemungkin

Sarana, prasarana, dan fasilitas yang mendukung atau memudahkan perilaku seseorang atau masyarakat disebut sebagai faktor pemungkin atau faktor pendukung.

3. Faktor Penguat

Faktor penguat (pendorong) yang mempengaruhi perilaku adalah pelatihan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat bagaimana berperilaku yang mencerminkan karakter dan seja bagi lingkungan sekitar serta untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat.

2.6.4 Pengukuran Perilaku

Perilaku merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Seiring berkembangnya zaman, banyak sekali ditemukan berbagai perilaku tidak sehat yang menimbulkan tidak nyamanan pada organ reproduksi terutama pada bagian vagina. Minimnya kebersihan terhadap diri sendiri terutama organ *genetalia* inilah yang menyebabkan vagina tidak sehat (Nengsih et al, 2022).

Terdapat dua metode dalam mengevaluasi perilaku (Notoatmojo, 2010) yaitu :

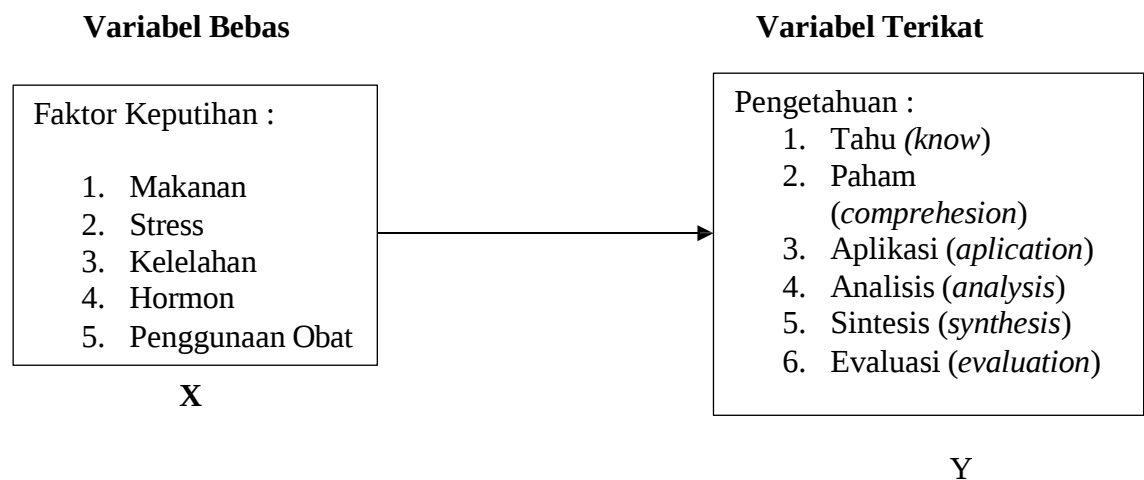
1. Wawancara dengan aktivitas yang dilakukan dapat digunakan untuk mengukur perilaku secara langsung.
2. Tindakan atau aktivitas responden dapat diamati untuk mendapatkan pengukuran tidak langsung dari perilaku mereka.

2.7 Kerangka Teori

Penjelasan aliran jalan pemikiran penelitian disesuaikan dengan kerangka konsep yang logis. Kerangka teori adalah identifikasi dari teori-teori yang dijadikan landasan berpikir untuk melakukan suatu penelitian untuk digunakan mengkaji permasalahan. Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan berbagai variabel untuk mendeskripsikan sebuah fenomena (Wibowo, 2014).

Hubungan tiap variabel digambarkan secara lengkap dan menyeluruh menggunakan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena. Sumber pembentukan kerangka teori adalah dari paparan satu atau lebih teori yang disebutkan dalam tinjauan pustaka. Penentuan teori dapat menggunakan salah satu

teori atau melakukan modifikasi dari berbagai teori, selama teori yang dipilih relevan dengan keseluruhan kajian penelitian yang akan dilakukan (Masturoh & Anggita T, 2018). Kerangka teori dikatakan baik bila menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka teori dalam penelitian ini digambarkan seperti gambar berikut ini :



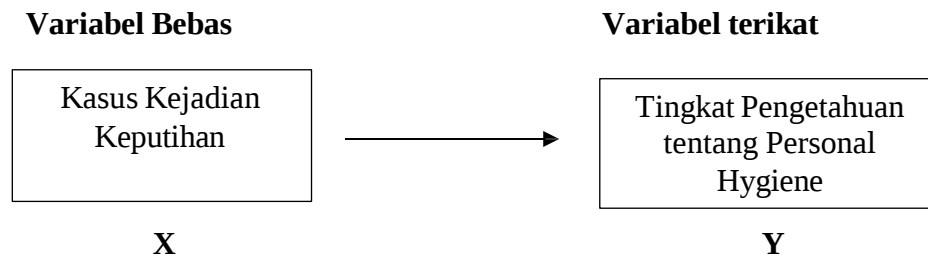
Gambar 2. Kerangka Teori

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka berpikir utuh tentang hubungan beberapa konsep yang ingin dibuktikan atau dicarikan jawabannya. Kerangka konsep merupakan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti dibangun berdasarkan hasil studi empiris terdahulu sebagai sesuai apa yang diuraikan pada tinjauan pustaka (Gahayu, 2019).

Menurut (Notoatmodjo, 2010), kerangka konseptual adalah kerangka teori atau rumusan atau rancangan teori yang mendukung penelitian. Kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam masalah yang diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini

digambarkan seperti gambar berikut ini :



Gambar 3. Kerangka Konsep

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2018).

- H_0 : Tidak Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Mahasiswi Di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak
- H_1 : Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Kasus Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mensurvei populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian dan melakukan analisis data kuantitatif atau statistik yang ditujukan untuk menguji hipotesis tertentu yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023- April 2024. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampus Akademi Farmasi Yarsi Pontianak yang berlokasi di Jl. Panglima A'im No.2 Pontianak Timur. Pada uji hipotesis dilakukan uji coba terhadap mahasiswi di Akademi farmasi Yarsi Pontianak.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulan akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2019). Menurut (Handayani, 2020) teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan sampling

adalah proses menyeleksi sejumlah elemen dari populasi yang diteliti untuk dijadikan sampel, dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel, yang nantinya dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi. Dalam penelitian ini digunakan metode *non probability sampling*. Pengertian *non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018).

Pengambilan sampel yang dipakai adalah teknik *purposive sampling*, Pengertian *purposive sampling* adalah teknik sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2020). Di mana pengumpulan data baik untuk variabel sebab (*independent variabel*) maupun variabel akibat (*dependent variabel*) dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus. (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel yaitu sebagai berikut :

A. Kriteria Inklusif

1. Mahasiswi Akademi Farmasi Yarsi Pontianak yang aktif
2. Usia 17 tahun
3. Bersedia menjadi responden
4. Memiliki *smartphone* dan jaringan internet

B. Kriteria Eksklusi

1. Bukan Mahasiswa Akademi farmasi Yarsi Pontianak
2. Responden menolak berpartisipasi
3. Tidak memiliki *smartphone*
4. Tidak memiliki jaringan internet

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh mahasiswi yang ada di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak di mana pada angkatan tahun 2021 berjumlah 114 mahasiswi, pada angkatan tahun 2022 berjumlah 149 mahasiswi, pada angkatan tahun 2022 berjumlah 102 mahasiswi. Di dapatkan dengan menggunakan rumus *slovin*, yakni :

$$x = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang diperlukan

N : besaran populasi

e : tingkat kesalahan sampel (sampling error 10%)

$$x = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$x = \frac{365}{1 + 365(0,1)^2}$$

$$x = \frac{365}{1 + 365(0,01)}$$

$$x = 78,49 \text{ Orang}$$

Dari perhitungan rumus tersebut, maka peneliti mengambil jumlah sampel sebesar 78 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf kesalahan sebesar 10%, karena hal tersebut didukung dengan *Theory roscoe* yang menetapkan toleransi kesalahan maksimum sebesar 10%, yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk peneliti adalah 30-500 orang.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah inti-inti yang akan menjadi karakteristik sebuah penelitian. Variabel disusun berdasarkan kerangka konsep penelitian (Fathnur, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas/independen (X) dan variabel terikat/dependen (Y). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas/Independen (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Siyoto dan Sodik, 2015). Dalam penelitian ini variabel bebas/independent adalah kasus kejadian keputihan

2. Variabel Terikat/Dependen (Y)

Variabel terikat/dependen atau disebut variabel output, kriteria, konsekuen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Siyoto dan Sodik, 2015). Dalam penelitian ini variabel terikat/dependen adalah tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene*

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2019). Dapat disimpulkan bahwa variabel adalah pusat perhatian dan merupakan unsur yang sangat penting di dalam penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat Ukur Data	Hasil Ukur	Skala
Independen Kasus Kejadian Keputihan	Keluarnya cairan selain urine dan darah yang keluar dari vagina Perempuan, disebabkan karena kurang pemahaman, pengetahuan, sikap, pemakaian dan frekuensi pergantian panty liner/pembalut serta pemakaian pembersih vagina	Kuesioner	Kuesioner dengan 7 pernyataan	1= Sangat Tidak Setuju 2= Tidak Setuju 3= Kurang setuju 4= setuju 5= sangat setuju	Ordinal (Sugiono , 2022)
Dependen Tingkat Pengetahuan tentang <i>Personal Hygiene</i>	Pemahaman yang diketahui responden tentang <i>personal hygiene</i> (kebersihan diri).	Kuesioner	Kuesioner dengan 16 pernyataan	1= Sangat Tidak Setuju 2= Tidak Setuju 3= Kurang setuju 4= setuju 5= sangat setuju	Ordinal (Sugiono , 2022)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan kuesioner. Menurut (Bahri, 2018) menyatakan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut (Arikunto, 2013) menyatakan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah ditetapkan jawabannya oleh peneliti, responden tinggal memilih dan tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban lain, sehingga jawaban responden sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti menggunakan layanan *Google From* supaya lebih efisien dan efektif. Kuesioner mendeskripsikan identitas responden secara singkat dan terdiri dari 23 pernyataan yang telah disediakan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, kuesioner dibuat menggunakan pernyataan tertutup. Pengukuran variabel menggunakan skala ordinal, yaitu skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategorik, tetapi juga menyatakan peringkat yang diukur (M. Yusuf, 2019).

Rumus yang digunakan :

$$skor\ nilai = \frac{Nilai\ Yang\ Diperoleh}{Nilai\ maksimal\ yang\ didapat} \times 100\%$$

(Erlinda, 2011)

Untuk teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang membuat data langsung tersedia bagi pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data primer adalah data yang dikumpulkan secara khusus untuk kebutuhan riset yang sedang berlangsung. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui survei lapangan, tidak melalui media perantara.

- a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Djollong, 2014). Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan di ukur (sampel).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Proses pengumpulan datanya cenderung lebih mudah dan cepat dilakukan, yaitu dengan memanfaatkan sumber publikasi pemerintah, situs, buku, artikel, jurnal dan lain-lain.

- a. Dokumen

Dalam mengumpulkan data, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalan, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

b. Referensi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelaahan melalui buku, literatur, serta berbagai macam catatan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan (Purwanto, 2018). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan *personal hygiene* dan kuesioner keputihan.

Kuesioner merupakan hasil modifikasi dari peneliti yang perlu diuji kelayakannya. Kuesioner yang diajukan uji validitas dan reliabilitas yang merupakan alat ukur yang akurat dan dapat diandalkan. Adapun penjelasan mengenai uji validitas dan uji reliabilitas, sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2017) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke validan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006; Bahri, 2018). Butir-butir pertanyaan dalam kuesioner merupakan instrumen (alat) ukur yang harus mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian sehingga tiap butir pertanyaan dalam kuesioner harus diukur validitasnya. Suatu instrumen yang valid

atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Taniredja dan Mustafidah, 2012; Bahri, 2018).

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Bahri, 2018), uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang menggunakan kuesioner. Tujuannya adalah untuk menilai apakah pengukuran yang digunakan tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Alat ukur yang reliable mempunyai tingkat reliabilitas tinggi yang ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yaitu mendekati angka satu maka alat ukurnya semakin reliable.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah sebuah langkah memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara tertentu. Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

3.8.1 *Editing*

Pada tahap ini hasil angket dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dilakukan editing. Pada penelitian editing dilakukan dengan mengecek kelengkapan dan kejelasan dari jawaban pertanyaan yang sudah terisi semua.

3.8.2 *Coding*

Coding merupakan proses pemberian/pembuatan kode-kode pada setiap data yang masuk dalam kategori yang sama. Kode ialah isyarat yang dibentuk dalam angka-angka/huruf-huruf yang memperlihatkan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3.8.3 *Scoring*

Langkah penentuan skor terhadap jawaban responden dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang sesuai tergantung pada opini responden. Penghitungan *scoring* dengan menggunakan Skala likert pengukurannya sebagai berikut :

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban kurang setuju
- d. Skor 4 untuk jawaban setuju
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju

(M. Makbul, 2020)

3.8.4 *Tabulasi*

Tabulasi, yaitu kegiatan melakukan pengolahan data ke dalam bentuk tabel dengan memproses hitung frekuensi dari masing-masing kategori baik secara manual maupun dengan bantuan komputer.

3.9 *Analisis Data*

3.9.1 *Analisis Univariat*

Analisis *univariat* memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Bentuk analisis *univariat* tergantung dengan jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean (rata-rata), median, standard deviasi, inter, kuartir, range, minimal dan maksimal. Sedangkan data kategori hanya menggunakan distribusi frekuensi dengan menggunakan ukuran presentase dari tiap variabel.

Analisis univariat pada penelitian ini mencari rata-rata dari karakteristik responden yaitu rentang usia . Setelah itu datanya dimasukan ke tabel distribusi frekuensi untuk melihat persentase dari karakteristik responden. Selanjutnya mencari frekuensi jawaban responden dari kedua variabel yaitu variabel hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dan variabel keputihan dirata-rata kan, dilihat persentase dari masing-masing variabel.

3.9.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yang dapat dilakukan dengan pengujian statistik (Notoatmodjo,2010). Analisis *bivariat* memiliki tujuan untuk melihat hubungan kedua variabel, antara variabel bebas dengan terikat. Analisis data menggunakan *non parametrik* yang dimana menggunakan program *SPSS for windows*. Pada analisis bivariat dilakukan uji normalitas terlebih dahulu yang bertujuan agar data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah responden penelitian > 50 (lebih dari 50).

Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk melakukan analisis normalitas instrumen ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a. Jika sig. (signifikansi) $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal
- b. Jika sig. (signifikansi) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Ada tiga cara yang dapat kita gunakan sebagai pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariate pearson ini yaitu pertama dengan melihat nilai signifikansi Sig. (2-tailed). Kedua membandingkan nilai r hitung (Pearson Correlations) dengan nilai r tabel product moment. Ketiga adalah dengan melihat tanda bintang (*) yang terdapat pada

output program SPSS.

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
2. Berdasarkan Nilai r hitung (Pearson Correlations): Jika nilai r hitung $> r$ tabel maka ada korelasi antar variabel. Sebaliknya jika nilai r hitung $< r$ tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.
3. Berdasarkan Tanda Bintang yang diberikan SPSS: Jika terdapat tanda bintang (*) atau (**) pada nilai pearson correlation maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi. Sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada nilai pearson correlation maka antara variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi. Tanda bintang satu (*) menunjukkan korelasi pada signifikansi 1% atau 0,01. Sedangkan tanda bintang dua (**) menunjukkan korelasi pada signifikansi 5% atau 0,05.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian terhadap hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kasus kejadian keputihan di Akademi Farmasi Yarsi Pontianak menunjukkan adanya hubungan antara menjaga kebersihan diri dengan keputihan. Yang mana didapatkan dari hasil uji tingkat pengetahuan adalah baik berjumlah 77 orang atau 98,7% dan cukup berjumlah 1 orang atau 1,3%.

5.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait penyakit atau faktor-faktor lainnya terhadap tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A., Hernawan, A. D., & Ermulyadi, E. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 simpang hilir kabupaten kayong utara. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 24-24.
- Manurung, M., & Sitorus, P. (2020). Tingkat pengetahuan remaja putri terhadap keputihan di desa gasaribu kecamatan laguboti kabupaten toba samosir. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 368-373.
- Maulidiya,dkk (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan Di Aceh Barat Daya. *JIM FKep Volume VI Nomor 1 Tahun 2022*.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Darussalam medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, I(3), 142-145.
- Putri, H. N., Zayani, N., & MAulidia, Z. (2021). Peningkatan pencegahan keputihan dengan pendidikan kesehatan menggunakan media power point text pada remaja wanita. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), 116-124.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian.
- Rusmana, P. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Akademi Farmasi Yarsi Pontianak tentang Dampak Obesitas PCOS. Karya Tulis Ilmiah 10-13.
- Ernawari & Fadli (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Minat Beli Produk kesehatan bagi Organ Reproduksi Wanita. *Junal Kesehatan Muhammadiyah*, 51-58.
- Winarti, O. (2019). Hubungan peran Petugas dalam Pendidikan Kesehatan Dengan personal Hygiene Pada lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. 4.
- Almadiliana, S. H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman . *Pendagogia:Jurnal Pendidikan Dasar*, 57-65.
- Christy, M. F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dan Kejadian Keputihan. *WOMB Midwifery Journal* , 12.
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK) volume 5*, 2022.
- Fitria Melina, N. M. (2018). gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. 1.

- Marisa, S. M. (2021). Pengetahuan Tentang Keputihan Pada remaja Putri . *Jurnal Kebidanan*, 104-108.
- Rusmana, P. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Akademi Farmasi Yarsi Pontianak tentang Dampak Obesitas PCOS. 10-13.
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kesehatan . Bandung :ALFABETA
- Nasir. (2011). Buku Ajar Metodologi Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Titis Sriyanti, A. D. (2020). Hubungan Kemandirian Lansia Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia di yayasan Gerontologi Abiyoso Banyuwangi . *Health Volume 8*, 116.
- Viny Sarah Alpian1*, I. Y. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5573 - 5581*, 5573-5581.
- Wenas, Y. C. (2021). Edukasi Perawatan Organ Reproduksi Eksternal saatn menstruasi Bagi Remaja Putri Melalui Vidio Animasi Tipe Motion Graphic . *Jurnal Bahasa Rupa*, 88.
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Peneliti Kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*.
- Viktor Hardianus Pranatawijaya, Widiarty. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online.
- Erlinda. (n.d.). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Perilaku Mengatasi Keputihan Pada Siswi Kelas X Di SMK Negeri 1 Karangayar. 2011.
- Azwar, S. (2005). *Signifikan Atau Sangat Signifikan*.
- Dr. Timotius Febrty C., ST., MT., CSCA & Teofilus, S.E., M.M. (2020). *SPSS Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis*, 26-83.
- Tyas, D. W. (2018). *Tourism Statistic Part 2 (pertemuan 9-15)*.